

Hubungan Religiusitas terhadap Kesepian pada Lansia di Panti Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) X

Muhammad Afdhaluddin*¹ dan Fikrie²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin; afdhal.deonso76@gmail.com, fikrielutfiyah@gmail.com

Abstrak: Fase lansia adalah suatu fase kehidupan yang dikarakteristikan terjadinya penurunan fisik yang mencakup rambut beruban, kulit keriput dan penurunan berat badan, aspek psikologis yang mencakup emosional yang tidak stabil dan perasaan kesepian. Perasaan kesepian yang dialami oleh lansia menjadi polemik dimasyarakat, untuk mengurangi rasa kesepian pada lansia maka religiusitas hadir untuk mengurangi rasa kesepian pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Religiusitas terhadap Kesepian pada Lansia di Panti Pelindungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala religiusitas dan skala kesepian. Teknik pengambilan subjek yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun jumlah subjek sebanyak 35 lansia. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara religiusitas dan kesepian.

Katakunci: Lansia, Religiusitas, Kesepian

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2219>

*Correspondensi: Muhammad Afdhaluddin

Email: afdhal.deonso76@gmail.com

Received: 02-12-2023

Accepted: 17-01-2024

Published: 24-02-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The elderly phase is characterized by physical decline which includes gray hair, wrinkled skin, weight loss and psychological aspects which include emotional instability and feelings of loneliness. The feeling of loneliness experienced by the elderly is a polemic in society, to reduce loneliness in the elderly, religiosity is present to reduce loneliness. This study aims to determine the Relationship between Religiosity and Loneliness in the Elderly at the Elderly Social Protection & Rehabilitation Center (PPRSLU) X. This study uses a quantitative method with a correlational design. The data collection tools used are the religiosity scale and the loneliness scale. The subject retrieval technique used was total sampling. The number of subjects was 35 elderly. The results showed no relationship between religiosity and loneliness.

Keywords: *elderly, religiosity, loneliness*

Pendahuluan

Dalam perspektif psikologi perkembangan dijelaskan bahwa perkembangan manusia terbagi dalam beberapa fase kehidupan. Fase kehidupan tersebut antara lain adalah fase anak-anak, fase remaja, fase dewasa dan fase lansia (Santrock, 2012). Setiap fase memiliki karakteristik tugas perkembangan yang harus dipenuhi, tidak terkecuali fase lansia. Fase lansia adalah suatu fase kehidupan yang dikarakteristikan terjadinya penurunan aspek fisik, antara lain rambut beruban, kulit keriput dan penurunan berat badan, aspek psikologis, mencakup perasaan kesepian dan emosi yang tidak stabil, aspek sosial, yakni mulai berkurangnya intraksi lebih dengan lingkungan

terdekat maupun lingkungan sosial dan aspek ekonomi, dimana para lansia sudah mulai produktif lagi dalam bekerja (Muhith & Siyoto, 2016).

Data ((BPS), 2022) menunjukkan penduduk lansia berjenis kelamin perempuan memiliki total sekitar 51,81% dan lansia berjenis kelamin laki-laki berjumlah 48,19%. Di Kalimantan Selatan sendiri menurut BPS Provinsi Kalimantan Selatan (2020). Jumlah lansia pada tahun 2020 sebanyak 339,496 jiwa. (Alini, 2017) mengatakan bahwa peningkatan terhadap usia lanjut menjadi indikator kemajuan suatu bangsa dimana hal tersebut menjadi penanda berhasilnya layanan kesehatan. Dimana hal ini sejalan dengan (Rahmawati & Saidiyah, 2016) yang menjelaskan bahwa peningkatan dari jumlah lansia merupakan faktor keberhasilan dan peningkatan kesehatan masyarakat yang ditandai yang meningkatnya usia harapan hidup seseorang, Namun besarnya populasi lansia dapat memberikan berbagai dampak positif, antara lain berhasilnya layanan kesehatan untuk masyarakat dan dampak negatif, mencakup kerentanan sosial dan terlantarnya banyak lansia.

(Hurlock, 2016) menjelaskan bahwa lansia yang di kategorikan menjadi 2 dalam hal sikap menjalani kehidupannya. Pertama lansia secara sadar menerima perubahan perubahan yang terjadi dalam aspek fisik dan psikisnya. Kedua lansia yang menolak dengan adanya perubahan fisik dan kondisi psikologisnya. Lansia yang menerima perubahan dalam dirinya yang mampu menjalankan kegiatan produktif di rumah maupun di masyarakat sebaliknya lansia yang tidak menerima perubahan tersebut maka akan merasakan kekecewaan.

BPS (2022) menambahkan jumlah lansia yang hidup di perkotaan sebanyak 56,05 % sedangkan lansia yang hidup didesa sebanyak 43,95 %. Dari banyaknya jumlah tersebut tersebar beberapa lansia yang hidup lengkap bersama keluarganya dan beberapanya lagi hidup menyendiri di Panti Sosial atau sering dikenal dengan panti jompo merupakan tempat penampungan lansia yang dititipkan oleh keluarga maupun lansia yang sudah dilantarkan oleh keluarganya (Domènech-Abella, 2019). Banyak motif kenapa lansia bisa berada di panti yaitu ekonomi anak yang tak mampu untuk membiayai hidup lansia, sengaja dilantarkan, dan tidak memiliki anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di salah satu Panti Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia atau disebut juga dengan PPRSLU.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada subjek berinisial MA, dengan usia 60 tahun. Diperoleh informasi bahwa subjek sudah kurang lebih 1 tahun tinggal dipanti sosial. Subjek bercerita bahwa beliau tinggal dipanti sosial karena faktor ekonomi. Beliau bercerita bahwa masih memiliki keluarga, namun tidak bisa mengurusnya lagi sehingga beliau dititipkan dipanti sosial (Kasar, 2021). Beliau memiliki suami namun sudah meninggal dan tidak memiliki anak, sehingga tidak ada yang bisa mengurusnya lagi beliau bercerita seringkali ingin pulang kerumah karena merasa rindu dengan kampung halaman atau tempat tinggal yang dulu. Beliau bercerita bahwa beliau sulit untuk tidur ketika malam hari karena merasa lebih nyaman jika berada dirumah sendiri dari pada dipanti, sehingga beliau meminta untuk pulang

kekampung halaman (O'Suilleabháin, 2019). Hal tersebut dipertegas dari wawancara dengan pengasuh dimana subjek MA seringkali membereskan pakainnya dan meminta untuk diantar pulang kekampung halamannya, beliau seringkali mengurung diri dikamar dan tidak mau makan jikalau keinginan beliau tidak terpenuhi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengarah pada permasalahan kesepian pada lansia. Kesepian adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkan oleh seseorang yang ditunjukkan dengan perasaan hampa dan kesendiriaan (Rahma, 2019). Menurut (Peplau & Goldston, 1984) kesepian adalah akibat dari kurangnya kemampuan seseorang terlibat dalam hubungan sosial, menjadi pengalaman subjektif, yang tidak menyenangkan dan perasaan tertekan. Perasaan kesepian terjadi karena ketidak sesuaian harapan dengan yang terjadi pada kehidupan seseorang (Marpaung & Sherly, 2018). Kesepian yang terlalu lama dialami lansia akan berefek negatif pada tekanan psikologis (Heidinger, 2020). Lansia yang mengalami kesepian secara berat akan besar mengalami depresi karna ada hubungan signifikan antara kesepian dan depresi (Trisnawatik, 2019). Efek yang sangat fatal jika lansia dibiarkan kesepian yaitu meakhiri hidupnya secara tidak benar (Mokhtari et al., 2019).

Menurut (Santrock, 2012), rasa kesepian dialami oleh lansia adalah pada saat lansia merasa sendiri, merasa terisolasi, dan tidak ada orang yang mau berbagi dengan dirinya saat dibutuhkan dan kurangnya waktu untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Kesepian membuat lansia tidak bahagia, membuat suasana hati tidak ceria, terbatas untuk komunikasi dan berbagi pengalaman dengan orang lain, serta bisa mempengaruhi semangat hidup dan nafsu makannya lansia (Idirana, 2012). Masalah kesepian menjadi polemik untuk lansia yang memang harus segera diselesaikan.

(Simons et al., 1994) menjelaskan salah satu cara untuk mencegah kesepian adalah dengan melibatkan diri dengan orang lain contohnya banyak kesempatan untuk menemui orang lain dan terlibat melalui pekerjaan, sekolah kegiatan dalam komunitas dan organisasi keagamaan. Orang juga dapat bergabung dalam organisasi dan menyumbangkan waktu untuk sesuatu yang mereka yakini, seperti mendekati diri kepada sang pencipta, melalui ibadah dan doa. Hal ini dikaitkan dengan religiusitas seseorang (Dziedzic, 2021). Dimana religiusitas didefinisikan sebagai penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual.

(Ancok & Suroso, 2004), mengungkapkan bahwa aktifitas beragama erat hubungannya dengan religiusitas bukan hanya terjadi saat kita melakukan ibadah tetapi juga aktivitas lain yang mendorong kekuatan batin. Pentingnya agama dalam kehidupan lansia dalam keterlibatan kegiatan keagamaan seseorang akan merasa kuat dan merasakan kedamaian batin. Secara umum religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Djarir 2004 (Djarir, 2004) mengemukakan bahwa aspek spritual sangat berperan, baik bagi laki-laki maupun perempuan lansia dalam mengatasi kesepian dan kehampaan diri mereka.

Jika lansia memiliki spritual yang tinggi, lansia akan menjadi lebih berdaya dan lebih percaya diri untuk menghadapi di hari-hari selanjutnya.

Hal tersebut juga diperkuat dari beberapa hasil peneletian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara religiusitas dengan kesepian, penelitian oleh (Rahmi et al., 2015) menjelaskan bahwa religiusitas dan kesepian memiliki hubungan yang signifikan, Semakin tinggi religiusitasnya semakin rendahrasa kesepian pada lansia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini dikarenakan subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di panti sosial. Berdasarkan dari urain diatas, maka peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Religiusitas terhadap Kesepian pada lansia (Ma, 2021).

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini menguji hubungan antara religiusitas dengan kesepian pada lansia di panti sosial.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah para lansia di Panti Perlidungan & Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PPRSLU) Budi Sejahtera di kota X yang berjumlah 180 lansia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability* sampling dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Mampu berkomunikasi dengan baik
- b. Memiliki pendengaran yang cukup baik
- c. Sehat fisik dan mental

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang lansia.

Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Terdapat dua skala psikologi yang digunakan yaitu skala kesepian dan skala religiusitas. Skala kesepian yang digunakan merupakan modifikasi skala kesepian dari (Harianti, 2021). (Azwar, 2017) menjelaskan bahwa modifikasi alat ukur adalah sebuah prosedur yang dilakukan oleh peneliti terhadap sebuah alat pengumpul data tanpa mengubah aspek bangunan teoritik dan spesifikasi yang mendasarinya. Adapun modifikasi yang dilakukan penelitian terhadap skala religiusitas yang dibuat oleh Hardianti (2021) hanya terkait dengan perubahan model respon jawaban. Hardianti (2021) dalam skala religiusitasnya menggunakan model respon empat pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS). Adapun modifikasi yang dilakukan

oleh peneliti adalah menambahkan respon jawaban Netral (N). Skala kesepian dan skala religiusitas merupakan skala modifikasi dari penelitian sebelumnya (Harianti, 2021). Skala kesepian merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Maulidya, 2022). Adapapun modifikasi yang dilakukan peneliti adalah menghilangkan item- item yang memiliki narasi atau konteks pandemik covid-19. Kedua skala psikologi yang digunakan dilakukan kembali pengujian validitas, seleksi item dan reliabilitasnya. Adapun reliabilitas skala kesepian adalah $\alpha \text{ cronbach} = 0,889$ dan reliabilitas skala religiusitas adalah $\alpha \text{ cronbach} = 0,814$.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik korelasi *spearman-rank* dengan menggunakan software JASP.

Hasil dan Pembahasan

Hipotesis yang diajukan peneliti yang berbunyi terdapat hubungan antara religiusitas dengan kesepian pada lansia di PPRSLU Kalimantan Selatan ditolak. Hasil pengujian statistik dengan analisis korelasi *spearman rank* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p = \dots$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara religiusitas dengan kesepian pada lansia. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan-temuan penelitian yang menguji hubungan antara religiusitas dengan kesepian. Mislanya, (Bini' Matillah et al., 2018) menyatakan bahwa lansia yang memiliki religiusitas yang baik akan menghindarkan mereka dari mengalami kesepian. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa lansia yang memiliki religiusitas yang tinggi akan melindungi mereka dari potensi mengalami kesepian. (Rahmi et al., 2015) menyatakan bahwa religiusitas menjadi faktor penting bagi kehidupan lansia, terutama dalam menghadapi kesepian.

Terdapat beberapa hal yang bisa dijelaskan oleh peneliti kenapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, Terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesepian pada lansia. dukungan sosial menjadi faktor utama lansia mengalami kesepian (Chen, 2019). Selain dukungan sosial, Kualitas hidup lansia juga mempengaruhi kesepian pada lansia (Ningsih & Setyowati, 2020). (Utami, 2018) menambahkan faktor kepribadian juga menjadi penentu lansia mengalami kesepian, lansia yang memiliki sifat kepribadian introvert menjadi faktor yang memperuhi kesepian pada lansia. Faktor-faktor tersebut membuktikan bahwa bukan hanya religiusitas saja yang mempengaruhi kesepian tetapi ada faktor lain.

Kedua, terdapat aspek psikologi lain yang memerantarai hubungan antara religiusitas dengan kesepian. (Rote et al., 2013) menjelaskan bahwa religiusitas tidak secara langsung mempengaruhi kesepian pada lansia tetapi ada faktor yang memerantarai yaitu social integration dan social support. Menurut (Rote et al., 2013), lansia harus diintegrasikan secara sosial dalam praktik-praktik religiusitas agar praktik religiusitas dapat menurunkan potensi lansia mengalami kesepian. Integrasi sosial yang dimaksud

adalah lansia dilibatkan secara aktif bersama dengan lansia lainnya ketika mereka melaksanakan praktik religiusitas (Rote et al., 2013). Contohnya adalah ketika menjalankan ibadah sholat (bagi yang beragama islam), bagi laki-laki, diantara lansia bergantian menjadi imam sholat, mengumandangkan adzan atau membacakan doa. Penjelasan (Rote et al., 2013) ini bertolak belakang dengan kondisi subjek pada penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kelompok lansia di panti PPRSLU memang dicoba diintegrasikan/dikelompokkan secara bersama dalam praktik religiusitas, tetapi keterlibatan para satu lansia dengan lansia lainnya tidak secara aktif dalam menjalankan praktik religiusitas (As, 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan ini bahwa tidak ada hubungan anantara religiusitas dengan kesepian pada lansia di Panti Sosial X. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan beberapa hal yaitu terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesepian pada lansia, adanya variabel perantara (mediator) yang memperantarai hubungan religiusitas dengan kesepian dan religiusitas membutuhkan pemaknaan mendalam agar dapat berkorelasi dengan kesepian pada lansia.

Daftar Pustaka

- Alini. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Jake Wilayah Kerja Uptd Kesehatan Kari Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2016. *Jurnal Ners*, 1(1), 1–9.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2004). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Promlem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- As, B. A. L. Van. (2022). The longitudinal association between loneliness and depressive symptoms in the elderly: a systematic review. *International Psychogeriatrics*, 34, 657–669. <https://doi.org/10.1017/S1041610221000399>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bini'Matillah, U., Susumaningrum, L. A., & Ala, M. Z. (2018). Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW). *Pustaka Kesehatan*, 6(3), 438–445.
- (BPS), B. P. S. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/12/27/3752f1d1d9b41aa69be4c65c/statistik-penduduk-lanjut-usia-2022.html>
- Chen, L. (2019). The influence of social support on loneliness and depression among older elderly people in China: Coping styles as mediators. *Journal of Community Psychology*, 47(5), 1235–1245. <https://doi.org/10.1002/jcop.22185>
- Djarir, I. (2004). "Erosi Moral dan Pemahaman Kembali Agama".
- Domènech-Abella, J. (2019). Anxiety, depression, loneliness and social network in the elderly: Longitudinal associations from The Irish Longitudinal Study on Ageing

- (TILDA). *Journal of Affective Disorders*, 246, 82–88. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.12.043>
- Dziedzic, B. (2021). Loneliness and mental health among the elderly in Poland during the COVID-19 pandemic. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12029-4>
- Harianti, P. A. F. (2021). *Religiusitas Dan Psychological Well-Being Dimediasi Oleh Self-Compassion Pada Remaja Di Panti Asuhan Selama Pandemi Covid-19*.
- Heidinger, T. (2020). The Effect of COVID-19 on Loneliness in the Elderly. An Empirical Comparison of Pre-and Peri-Pandemic Loneliness in Community-Dwelling Elderly. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.585308>
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Kasar, K. S. (2021). Life in lockdown: Social isolation, loneliness and quality of life in the elderly during the COVID-19 pandemic: A scoping review. *Geriatric Nursing*, 42(5), 1222–1229. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2021.03.010>
- Ma, X. (2021). Examining the role of ICT usage in loneliness perception and mental health of the elderly in China. *Technology in Society*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101718>
- Marpaung, W., & Sherly. (2018). Affiliation Need Viewed From Loneliness On Students Living At Dormitory Of University Of Sari Mutiara Indonesia Indonesia Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 51–58.
- Maulidya, S. (2022). *Gambaran Kesepian Pada Lansia dimasa Covid-19*.
- Mokhtari, A. M., Sahraian, S., Hassanipour, S., Baseri, A., & Mirahmadizadeh, A. (2019). The Epidemiology Of Suicide In The Elderly Population In Southern Iran, 2011–2016. *Asian Journal of Psychiatry*, 44, 90–94.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016). *Pendidikan Keperawatan Gerontik* (1st ed.). CV Andi Offset.
- Ningsih, R. W., & Setyowati, S. (2020). Hubungan Tingkat Kesepian dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karet Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan AKPER YKY Yogyakarta*, 12(2), 80–87.
- O'Súilleabháin, P. S. (2019). Loneliness, living alone, and all-cause mortality: The role of emotional and social loneliness in the elderly during 19 years of follow-up. *Psychosomatic Medicine*, 81(6), 521–526. <https://doi.org/10.1097/PSY.0000000000000710>
- Peplau, L. A., & Goldston, S. E. (1984). *Preventing the Harmful Consequences of Severe and Persistent Loneliness*.
- Rahma, I. (2019). *Pengaruh Harga Diri Dan Social Connectedness Terhadap Kesepian Pada Remaja Yang Melakukan Self-Harm*.
- Rahmawati, F., & Saidiyah, S. (2016). Makna Sukses Di Masa Lanjut. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 51–68.

-
- Rahmi, F., Ibrahim, I., & Rinaldi. (2015). Religiusitas Dan Kesepian Pada Lansia PWRI Cabang Koperindag Sumatera Barat. *JANTRO Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 17(2), 175–185.
- Rote, S., Hill, T. D., & Ellison, C. G. (2013). Religious Attendance And Loneliness In Later Life. *The Gerontologist*, 53(1), 39–50.
- Santrock, W. J. (2012). *Life-Span Development Jilid 1* (13th ed.). Erlangga.
- Simons, J. A., Kalichman, S. C., & Santrock, J. W. (1994). *Human Adjustment*. Brown & Benchmark.
- Trisnawatik, A. (2019). Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Cabang Ponorogo. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Utami, R. J. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Loneliness pada Para Lanjut Usia di Wisma Cinta Kasih Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi | JIITUI |*, 2(2), 121–127.